

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, sektor industri terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dalam beberapa tahun terakhir industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) (Prabowo & Hasibuan, 2025). Menurut data Kementerian Perindustrian, pada tahun 2023 industri makanan dan minuman berkontribusi 39,10% terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) di sektor nonmigas serta 6,55% terhadap PDB nasional. Hingga saat ini, menurut data BPS, industri makanan dan minuman mempekerjakan sekitar 300.000 pekerja di seluruh rantai pasokan (Bangsa, 2024). Pada triwulan II tahun 2024, industri makanan dan minuman mencatat pertumbuhan sebesar 5,53% dan memberikan kontribusi signifikan sebesar 40,33% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Informasi ini disampaikan oleh Kementerian Perindustrian (Perindustrian, 2024). Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) memperkirakan pertumbuhan industri makan dan minuman (MAMIN) domestik bisa menembus 6% untuk tahun 2025. Ini artinya, ada kenaikan 0,5%-1% dari target pertumbuhan industri mamin nasional sepanjang tahun 2024 yang bisa mencapai 5%-5,5% (Shafiq, 2025).

Sektor makanan dan minuman telah menjadi salah satu sektor yang paling menarik minat investor di Bursa Efek Indonesia (BEI), terbukti dari tingginya kapitalisasi pasar dan volume perdagangan saham entitas-entitas yang bergerak di sektor ini. Menurut data Bursa Efek Indonesia, sub sektor makanan dan minuman menempati posisi ketiga terbesar dalam hal kapitalisasi pasar di antara seluruh sub sektor yang tercatat di BEI, dengan total kapitalisasi pasar mencapai Rp542,7 triliun atau sekitar 8,6% dari total kapitalisasi pasar seluruh emiten yang terdaftar. Daya tarik investasi di sektor ini didorong oleh karakteristik

bisnis yang defensif dan pertumbuhan yang relatif stabil, dimana permintaan produk makanan dan minuman cenderung tidak berpengaruh secara signifikan

oleh fluktuasi ekonomi makro (Ross et al., 2020). Dalam proses penentuan keputusan investasi, kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada sektor makanan dan minuman khususnya laba bersih, menjadi indikator fundamental yang paling krusial dan intensif diamati oleh investor institusional maupun retail. Laba bersih (*net income*) ialah selisih antara seluruh pendapatan dan laba suatu perusahaan yang sudah dikurangi seluruh biaya yang pada akhirnya menjadi peningkatan bersih terhadap modal (Setiawan & Kurniasih, 2020). Keuntungan bersih setiap periode dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan penggunaan dana perusahaan di masa depan, sekaligus menjadi acuan bagi manajemen dalam mengambil langkah-langkah melalui laporan keuangan untuk mengantisipasi kondisi yang akan datang (Fatmawati & Avriyanti, 2024). Otoritas Jasa Keuangan (2022) mencatat bahwa 87% dari laporan riset analisis yang dipublikasikan untuk sektor makanan dan minuman menempatkan proyeksi laba bersih sebagai faktor utama dalam memberikan rekomendasi investasi, baik berupa *buy*, *hold*, maupun *sell recommendation*.

Perdamaian et al. (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 ini berdampak secara nyata terutama pada sektor bisnis dengan konsekuensi yang umumnya bersifat negatif seperti terganggunya proses produksi, menurunnya tingkat produktivitas, bahkan sebagian menghadapi kebangkrutan. Sektor makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang paling terdampak akibat pandemi, karena perannya sangat penting bagi perekonomian Indonesia (Syafitri & Khalifaturofi'ah, 2023). Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan laba perusahaan menurun jika dibandingkan dengan kondisi sebelum Covid-19 (Gunawan, 2021).

Meski pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2021 dan 2022, ketidakpastian global dan dinamika kondisi makro ekonomi domestik tetap menjadi tantangan utama bagi Indonesia di masa pasca-pandemi. Seiring dengan pemulihan ekonomi, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai

kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi, termasuk stimulus ekonomi, kebijakan suku bunga, serta insentif fiskal bagi sektor-sektor yang terdampak (Kemenkeu, 2021). Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti meningkatnya inflasi, ketidakstabilan nilai tukar, serta ketergantungan terhadap harga komoditas global. Pemerintah dan Bank Indonesia berhasil mencapai sasaran inflasi tahun 2024 sebesar 1,57% (yoy) terjaga dalam rentang sasaran $2,5\% \pm 1\%$. Realisasi inflasi 2024 tersebut menurun dibandingkan 2023 yang sebesar 2,61% (yoy) dan merupakan terendah dalam dua dekade terakhir (Kemenko Perekonomian, 2025). Peningkatan harga komoditas menyebabkan inflasi dari sisi produsen sebesar 10,7 persen (YoY) dan berdampak pada peningkatan beban biaya yang tidak sebanding dengan peningkatan nilai tambah (4,8 persen). Nilai tambah industri pengolahan tetap meningkat menjadi sebesar Rp910,4 triliun, dan disumbangkan sebagian besar oleh industri makanan dan minuman (Rifa'i et al., 2022).

Penurunan profitabilitas ini juga diperparah oleh gangguan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya laba bersih. Dengan semikian, meskipun nilai industri makanan dan minuman tetap meningkat, keuntungan bersih perusahaan di subsektor ini mengalami gangguan dan tekanan yang nyata selama periode tersebut.

Tabel 1. 1
Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih (Rp)
1	ALTO	2020	(10.506.939.189)
		2021	(8.932.197.718)
		2022	(16.129.026.7480)
		2023	(25.917.765.585)
		2024	-
2	HOKI	2020	38.038.419.405
		2021	12.533.087.704
		2022	90.572.477
		2023	(3.370.825.857)

No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih (Rp)
3	KEJU	2024	(6.111.741.865)
		2020	121.000.016.429
		2021	144.700.268.968
		2022	117.370.750.383
		2023	80.342.415.257
		2024	146.880.537.264
4	IKAN	2020	(1.087.117.567)
		2021	1.559.675.921
		2022	2.035.931.113
		2023	934.253.601
		2024	432.228.663

(Sumber: Laporan Keuangan IDX 2025 diolah)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa adanya penurunan laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia selama tahun 2020–2024 menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar dalam kinerja keuangan. PT Triwira Insanlestari Tbk (ALTO) terus mencatat kerugian setiap tahunnya dari tahun 2020 sebesar Rp10,51 miliar hingga menjadi Rp25,92 miliar tahun 2023, jumlah kerugiannya semakin besar, yang mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam pengelolaan pendapatan dan biaya. Kondisi berbeda terlihat pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), di mana keuntungan bersih yang semula mencapai Rp38,03 miliar pada 2020 turun drastis menjadi Rp12,53 miliar di 2021, sempat meningkat pada 2022, namun kembali berbalik menjadi rugi pada 2023 hingga 2024 dari angka yang tercatat Rp3,37 miliar menjadi Rp6,11 miliar. Sementara itu, PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) pada awalnya mengalami peningkatan laba dari tahun 2020 sebesar Rp121 miliar menjadi Rp144,70 miliar 2021, tetapi pada 2022 dan 2023 mengalami penurunan sebesar Rp117,37 miliar menjadi Rp80,34 miliar, sebelum akhirnya mampu bangkit kembali pada 2024 sebesar Rp146,88 miliar. Adapun PT Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) sempat merugi pada 2020 sebesar Rp1,09 miliar, lalu berhasil mencatat laba di 2021 Sebesar Rp1,55 miliar dan 2022 sebesar Rp2,03 miliar, meskipun kembali menurun pada 2023

dan tahun 2024 yang mencatat angka penurunannya sebesar Rp 934,25 juta hingga menjadi Rp 432,22 juta.

Profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, inflasi, dan ketidakpastian global. Meskipun perusahaan menghadapi tantangan besar, mereka juga menemukan peluang untuk beradaptasi dan berkembang melalui inovasi dan strategi efisiensi. Perusahaan yang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pasar serta mampu meningkatkan efisiensi operasional akan berada pada posisi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia. Selain faktor internal perusahaan, faktor eksternal juga turut berkontribusi dalam menentukan tingkat profitabilitas. Faktor-faktor tersebut meliputi ukuran perusahaan, tingkat inflasi, dan leverage, yang secara signifikan dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Halik et al., 2024).

Komponen-komponen yang mempengaruhi laba netto suatu perusahaan yaitu, anggaran produksi, volume penjualan dan biaya bahan baku. Anggaran produksi adalah strategi perusahaan dalam memproduksi barang untuk menentukan stok persediaan awal dan stok persediaan akhir untuk memenuhi permintaan penjualan (Aprillia et al., 2024). Anggaran produksi disusun sebagai alat untuk mengendalikan anggaran produksi. Pengendalian ini pada dasarnya dilakukan dengan membandingkan rencana yang telah dibuat dengan hasil implementasinya (Narhensa et al., 2023). Tujuan dibuatnya anggaran produksi untuk mendukung kegiatan penjualan, agar ketersediaan barang dapat disesuaikan dengan permintaan pasar. Selain itu, anggaran ini juga bertujuan menjaga jumlah persediaan tetap dalam kondisi cukup, tidak berlebihan dan kekurangan (Renaningtyas et al., 2022).

Tabel 1. 2
Anggaran Produksi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Anggaran Produksi (Rp)
1	BTEK	2020	(509.507.919.912)	401.202.889.435

No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Anggaran Produksi (Rp)
		2021	(106.511.989.327)	47.060.546.630
		2022	(133.469.253.051)	111.346.39.748
		2023	(114.047.785.478)	186.412.854.856
		2024	(719.271.050.228)	635.627.019.063
		2020	38.038.419.405	11.721.158.673.384
2	HOKI	2021	12.533.087.704	923.506.914.463
		2022	90.572.477	914.834.131.733
		2023	(3.370.825.857)	1.271.591.263.449
		2024	(6.111.741.865)	1.283.372.675.372
		2020	121.000.016.429	855.954.119.364
3	KEJU	2021	144.700.268.968	915.523.300.063
		2022	117.370.750.383	940.609.533.529
		2023	80.342.415.27	906.705.394.256
		2024	146.880.537.264	1.130.161.264.714
		2020	(15.304.824.027)	38.215.004.983
4	PCAR	2021	1.278.943.527	141.465.521.104
		2022	4.932.754.628	205.068.781.351
		2023	9.204.103.933	257.217.330.824
		2024	(348.984.944)	236.235.940.043
		2020	1.109.666.000.000	3.424.940.000.000
5	ULTJ	2021	1.276.793.000.000	6.188.626.000.000
		2022	965.486.000.000	6.986.943.000.000
		2023	1.186.161.000.000	7.454.612.000.000
		2024	(596.916.000.000)	8.045.253.000.000
		2020	1.109.666.000.000	3.424.940.000.000

(Sumber: Laporan Keuangan IDX 2025 diolah)

Mengacu pada Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa secara umum perusahaan-perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020–2024 mengalami peningkatan anggaran produksi. PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk menunjukkan tren kerugian yang terus berlanjut dari tahun 2020 hingga 2024, yang berkaitan erat dengan peningkatan anggaran produksi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, perusahaan mengalami

kerugian sebesar Rp509.507.919.912 dengan total anggaran produksi mencapai Rp401.202.889.435. Meskipun pada tahun 2021 kerugian menurun menjadi Rp106.511.989.327, perusahaan justru mengurangi anggaran produksinya secara drastis hingga Rp47.060.546.630, yang mencerminkan adanya efisiensi sementara. Namun, pada 2022, kerugian kembali naik menjadi Rp133.469.253.051, seiring dengan peningkatan anggaran produksi menjadi Rp114.346.749.548. Tahun berikutnya, 2023, kerugian tercatat sebesar Rp114.047.785.478, bersamaan dengan lonjakan anggaran produksi mencapai Rp186.412.384.856. Kondisi semakin memburuk di tahun 2024, dimana kerugian meningkat tajam menjadi Rp719.271.050.283 dan diikuti dengan kenaikan anggaran produksi hingga Rp635.627.019.063. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan anggaran produksi yang tidak diiringi dengan efektivitas operasional justru memperbesar beban perusahaan dan menyebabkan kerugian yang lebih tinggi.

PT. Buyung Poetra Sembada Tbk menunjukkan tren keuangan yang berfluktuasi tajam, dimana perubahan anggaran produksi memberikan dampak besar terhadap laba bersih perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan masih mencatat laba cukup tinggi sebesar Rp38.038.419.405 dengan anggaran produksi sebesar Rp11.721.158.673.384. Namun, tahun 2021 laba bersih menurun menjadi Rp12.533.087.704, meskipun anggaran produksi justru meningkat menjadi Rp923.506.914.463. Pada 2022, perusahaan hanya mampu memperoleh laba kecil sebesar Rp90.572.477, sedangkan anggaran produksi kembali naik ke Rp914.834.131.735. Kondisi keuangan semakin menurun di tahun 2023 ketika perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp3.370.825.857, diikuti peningkatan anggaran produksi menjadi Rp1.271.591.263.449. Pada 2024, situasi memburuk dengan kerugian mencapai Rp6.111.741.865, sementara anggaran produksi melonjak tinggi hingga Rp1.283.372.675.372. Naiknya biaya produksi secara konsiste dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa efisiensi operasional menurun, hal tersebut berdampak langsung pada penurunan laba sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Kinerja PT. Mulia Boga Raya Tbk pada awal periode menunjukkan kondisi keuangan yang cukup baik, namun di tahun-tahun berikutnya mulai mengalami tekanan akibat peningkatan biaya produksi. Tahun 2020, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp121.000.016.429 dengan anggaran produksi Rp855.954.119.364. Laba meningkat di tahun 2021 menjadi Rp144.700.268.968, bersamaan dengan naiknya anggaran produksi menjadi Rp915.523.300.063. Pada tahun 2022, laba bersih masih cukup tinggi sebesar Rp117.370.750.383, sementara anggaran produksi juga bertambah menjadi Rp940.699.353.529. Namun pada 2023, terjadi penurunan laba cukup signifikan menjadi Rp80.342.415.27, sementara anggaran produksi tetap tinggi di Rp906.705.394.526. Tahun 2024, laba sedikit membaik menjadi Rp146.880.537.264, tetapi anggaran produksi justru meningkat tajam ke Rp1.130.161.264.714. Kenaikan biaya produksi ini memperlihatkan bahwa meskipun perusahaan masih mampu mencetak laba, margin keuntungan semakin tertekan akibat tingginya beban produksi yang harus ditanggung.

PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk memperlihatkan perkembangan yang positif di awal periode, meskipun diikuti dengan peningkatan besar dalam anggaran produksi. Pada tahun 2020, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp15.304.842.027 dengan anggaran produksi sebesar Rp38.215.004.983. Kondisi membaik di tahun 2021 ketika perusahaan mulai mencatatkan laba Rp1.278.943.527, bersamaan dengan kenaikan anggaran produksi menjadi Rp141.465.521.204. Tahun 2022 menunjukkan pertumbuhan signifikan, di mana laba bersih meningkat menjadi Rp4.932.754.628, dan anggaran produksi juga naik menjadi Rp205.068.231.351. Pada 2023, laba kembali meningkat menjadi Rp9.204.103.934, seiring dengan bertambahnya anggaran produksi menjadi Rp257.217.930.842. Namun, di tahun 2024 terjadi penurunan laba yang tajam menjadi Rp345.984.944, sedangkan anggaran produksi tetap tinggi mencapai Rp236.295.043.510. Peningkatan anggaran produksi yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan menyebabkan efisiensi menurun dan berdampak pada penurunan laba perusahaan.

PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk mencatatkan kinerja keuangan yang cukup stabil pada awal periode, namun mulai menunjukkan penurunan laba bersih seiring dengan kenaikan besar anggaran produksi di tahun-tahun berikutnya. Pada 2020, laba bersih perusahaan mencapai Rp1.109.666.000.000 dengan anggaran produksi Rp3.424.900.040.000. Tahun 2021, laba meningkat menjadi Rp1.276.793.000.000, diikuti lonjakan anggaran produksi menjadi Rp6.188.626.000.000. Tahun 2022, laba bersih menurun menjadi Rp965.486.000.000, sedangkan anggaran produksi meningkat ke Rp6.986.943.000.000. Pada 2023, laba kembali meningkat menjadi Rp1.186.161.000.000, dengan anggaran produksi mencapai Rp7.454.612.000.000. Namun pada tahun 2024, perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan menjadi Rp596.916.000.000, di saat anggaran produksi terus melonjak hingga Rp8.045.253.000.000. Peningkatan biaya produksi yang besar kemungkinan dipicu oleh kenaikan harga bahan baku impor seperti susu dan bahan tambahan lainnya memberikan tekanan besar terhadap profitabilitas perusahaan dan mempersempit margin keuntungan.

Faktor utamanya adalah kebijakan yang tidak efisien dalam pengelolaan bahan baku, ditandai dengan adanya penggunaan bahan baku yang tidak stabil atau berlebihan. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara penggunaan bahan baku yang telah dianggarkan dengan penggunaan yang sebenarnya (Nugraha et al., 2024). Selain itu, sebagian besar bahan baku yang digunakan dalam sektor ini berasal dari impor, seperti susu dan gandum, sehingga anggaran produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Yanto & Astawa, 2024).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Adelia (2022) mengindikasikan bahwa anggaran produksi memberikan pengaruh negatif terhadap laba bersih perusahaan. Kondisi ini terjadi akibat anggaran produksi yang semakin besar menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan naik, sehingga mengurangi laba bersih. Dapat dikatakan, peningkatan anggaran produksi bisa menurunkan keuntungan perusahaan secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk

mengelola anggaran produksi dengan efisien agar biaya tidak melebihi kemampuan perusahaan.

Volume penjualan merupakan proses pengalihan hak atas suatu barang kepada pihak lain dengan imbalan sejumlah uang, disertai persetujuan untuk melakukan pembayaran. Tingkat keberhasilan penjualan tercermin dari besarnya volume penjualan yang diperoleh. Oleh karena itu, tercapainya tujuan perusahaan, yakni memperoleh laba maksimal (Jawad, 2020). Volume penjualan mengacu pada jumlah produk atau layanan yang terjual dalam rentang waktu tertentu. Dapat diukur dalam unit fisik atau dalam nilai moneter (misalnya, total pendapatan dari penjualan) (Mulyani et al., 2024). Riset yang dilakukan Ambarini (2020) mengemukakan bahwa volume penjualan memiliki pengaruh positif terhadap keuntungan bersih perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah produk yang terjual akan mendorong naiknya pendapatan perusahaan. Dengan pendapatan yang lebih besar, perusahaan yang berpeluang mendapatkan laba bersih lebih tinggi. Artinya, semakin besar volume penjualan, semakin besar juga keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan, sebaliknya ketika volume penjualan menurun, maka keuntungan yang didapat perusahaan tidak optimal.

Tabel 1. 3
Volume Penjualan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Volume Penjualan (Rp)
1	FOOD	2020	(17.398.564.059)	94.563.258.607
		2021	(14.658.771.261)	91.560.431.563
		2022	(22.068.477.089)	87.016.911.838
		2023	(20.380.916.766)	77.589.046.984
		2024	(23.692.738.363)	82.309.072.912
2	PSDN	2020	(52.304.824.027)	895.456.045.999
		2021	(81.182.064.990)	868.091.474.069
		2022	(25.834.965.122)	638.377.010.110
		2023	143.397.423.734	266.131.773.827
		2024	(20.536.856.866)	44.595.846.800

No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Volume Penjualan (Rp)
3	SKBM	2020	5.415.741.808	3.165.530.224.724
		2021	29.707.421.605	3.847.887.478.570
		2022	86.635.603.936	3.802.296.289.773
		2023	2.306.736.526	2.839.561.359.367
		2024	(83.872.071.012)	2.269.370.863.582
4	WMPP	2020	81.437.095.335	3.031.488.092.499
		2021	301.834.684.569	6.234.855.968.339
		2022	(317.071.200.358)	4.390.077.670.408
		2023	(880.902.768.656)	907.226.175.158
		2024	(596.505.777.601)	572.921.229.942
5	WMUU	2020	73.450.095.335	1.149.283.261.706
		2021	209.482.136.612	3.090.173.578.824
		2022	(9.631.554.707)	2.457.607.034.533
		2023	(220.669.261.302)	336.684.940.840
		2024	(120.874.456.232)	378.126.622.942

(Sumber: Laporan Keuangan IDX 2025 diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan perubahan volume penjualan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama 2020–2024. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (FOOD) memperlihatkan kecenderungan kinerja yang terus mengalami kerugian selama periode 2020 hingga 2024, sejalan dengan adanya fluktuasi dan penurunan signifikan pada volume penjualannya. Pada tahun 2020, perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp17.398.564.059 dengan total penjualan mencapai Rp94.563.258.607. Setahun kemudian, yakni 2021, kerugian meningkat menjadi Rp14.658.771.261, disertai turunnya volume penjualan menjadi Rp91.560.431.563. Penurunan ini menggambarkan adanya tekanan terhadap pendapatan perusahaan yang berdampak langsung pada penurunan laba. Selanjutnya pada 2022, kerugian kembali membesar hingga Rp22.068.477.089, bersamaan dengan turunnya penjualan menjadi Rp87.016.911.838. Kondisi tersebut berlanjut di 2023, ketika perusahaan tetap mencatat laba bersih negatif sebesar Rp20.380.916.766, sementara penjualan kembali melemah ke

Rp77.589.046.984. Puncak kerugian terjadi pada 2024, dengan total rugi bersih sebesar Rp23.692.738.363 dan penjualan turun menjadi Rp82.390.972.912. Secara keseluruhan, terlihat bahwa setiap penurunan volume penjualan berbanding lurus dengan peningkatan kerugian, yang menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan sangat bergantung pada besarnya volume penjualan yang mampu dicapai setiap tahunnya.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) menunjukkan pola kerugian yang cukup besar dari tahun ke tahun, yang sebagian besar disebabkan oleh penurunan volume penjualan yang cukup tajam. Pada tahun 2020, perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp52.304.842.027 dengan total penjualan mencapai Rp895.456.045.999. Setahun kemudian, yaitu 2021, kerugian semakin meningkat menjadi Rp81.182.064.990, seiring dengan penurunan penjualan menjadi Rp868.091.474.069. Memasuki tahun 2022, perusahaan masih mencatat kerugian yang cukup tinggi sebesar Rp25.834.965.122, sementara volume penjualan kembali merosot hingga Rp638.377.010.110. Kondisi semakin memburuk pada 2023, ketika PSDN mengalami kerugian sangat besar sebesar Rp143.397.423.734 dengan penjualan hanya mencapai Rp266.131.773.827. Meskipun pada 2024 jumlah kerugian menurun menjadi Rp20.536.856.866, volume penjualan justru kembali anjlok hingga tersisa Rp44.595.846.800. Penurunan tajam dari hampir Rp900 miliar pada tahun 2020 menjadi hanya sekitar Rp44 miliar di tahun 2024 menggambarkan lemahnya kinerja penjualan yang berdampak langsung pada laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PSDN sangat bergantung pada tingkat penjualan yang mengalami fluktuasi ekstrem setiap tahunnya.

Sementara itu, PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) awalnya menunjukkan performa keuangan yang cukup baik, namun pada periode berikutnya mengalami penurunan tajam yang berdampak langsung terhadap laba bersih perusahaan. Pada tahun 2020, SKBM berhasil mencatat laba bersih sebesar Rp5.141.751.808 dengan total penjualan mencapai Rp3.165.530.224.724. Kinerja tersebut terus membaik pada 2021, ketika laba meningkat signifikan

menjadi Rp29.707.241.605, seiring dengan naiknya volume penjualan menjadi Rp3.847.887.478.570. Puncak pencapaian terjadi pada 2022, di mana laba bersih melonjak tajam hingga Rp86.653.603.936, meskipun penjualan sedikit menurun menjadi Rp3.802.296.289.773. Namun, mulai tahun 2023, kondisi perusahaan mulai memburuk dengan penurunan volume penjualan yang cukup besar menjadi Rp2.839.561.359.367, sehingga laba bersih ikut turun drastis menjadi hanya Rp2.306.736.526. Tren negatif ini berlanjut pada 2024, ketika SKBM mencatatkan kerugian sebesar Rp83.872.071.012 dan volume penjualan semakin merosot menjadi Rp2.269.370.863.582. Penurunan laba bersih yang cukup signifikan dalam dua tahun terakhir tersebut jelas disebabkan oleh turunnya volume penjualan yang berpengaruh besar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keuangan pada PT Wahana Pronatural Tbk (WMPP) mengalami fluktuasi yang sangat tajam selama periode 2020–2024, di mana perubahan volume penjualan berpengaruh besar terhadap laba bersih perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan berhasil mencatat laba bersih sebesar Rp81.437.095.335 dengan total penjualan mencapai Rp3.031.488.092.499. Kemudian di 2021, kinerja meningkat pesat dengan laba melonjak hingga Rp301.834.864.569, sejalan dengan kenaikan volume penjualan menjadi Rp6.234.855.896.339. Namun, pada 2022 terjadi penurunan yang drastis, ketika perusahaan mencatat kerugian besar sebesar Rp317.071.200.553, bersamaan dengan turunnya penjualan menjadi Rp4.390.077.670.408. Kondisi memburuk pada 2023, saat kerugian meningkat tajam hingga Rp890.902.768.656, sementara penjualan juga merosot menjadi hanya Rp907.226.175.158. Pada 2024, meskipun kerugian sedikit menurun menjadi Rp596.505.777.601, volume penjualan kembali turun ke Rp572.921.229.942. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa setelah tahun 2021, penurunan tajam dalam volume penjualan berdampak langsung terhadap penurunan laba bersih yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kerugian besar.

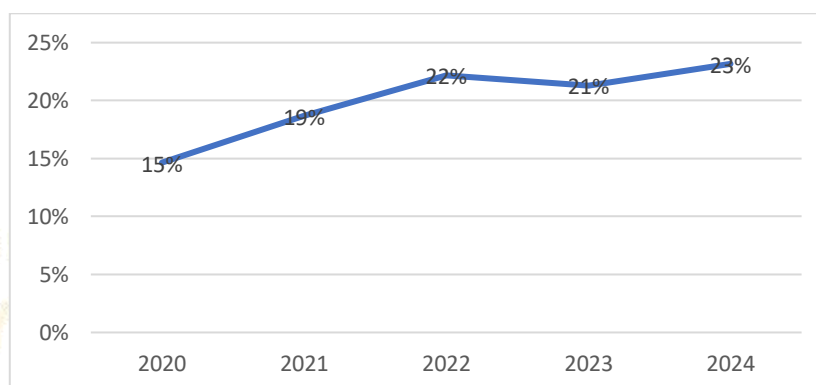
PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU) sempat memperlihatkan kinerja positif pada awal periode penelitian, tetapi mulai menghadapi penurunan yang cukup signifikan dalam dua tahun terakhir akibat turunnya volume penjualan. Pada tahun 2020, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp73.450.095.335 dengan volume penjualan mencapai Rp1.499.283.281.761. Setahun kemudian, 2021, laba meningkat tajam menjadi Rp209.482.136.612, didukung oleh pertumbuhan penjualan yang mencapai Rp3.090.173.578.824. Namun, pada 2022, kinerja perusahaan mulai menurun drastis, dengan laba bersih hanya Rp9.651.534.707, seiring penurunan volume penjualan yang cukup besar menjadi Rp376.062.304.533. Kondisi semakin memburuk pada 2023, ketika WMUU mengalami kerugian sebesar Rp20.669.261.320 dan penjualan kembali turun ke Rp336.684.940.844. Akhirnya, pada 2024, kerugian meningkat tajam menjadi Rp120.874.456.232, meskipun volume penjualan sedikit membaik menjadi Rp378.126.622.942. Secara keseluruhan, penurunan penjualan yang signifikan dari sekitar Rp3 triliun pada 2021 menjadi hanya ratusan miliar pada 2024 memberikan dampak besar terhadap laba bersih perusahaan hingga berbalik menjadi rugi.

Faktor utama yang mempengaruhi volume penjualan menurun adalah adanya pandemi COVID-19. Penurunan pendapatan tersebut dikarenakan adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang secara langsung mengurangi aktivitas ekonomi, khususnya di dalam negeri yang terutama menyebabkan penurunan tingkat konsumsi masyarakat, penurunan tingkat penjualan dan juga tingkat konsumsi pemerintah. Penurunan ini tentu berdampak terhadap kegiatan operasional perusahaan, khususnya terhadap penjualan (Hurriyaturrohmah et al., 2022).

Dalam mendapatkan laba, perusahaan menghadapi berbagai biaya. Biaya adalah bentuk pengorbanan yang dilakukan perusahaan demi memperoleh pendapatan. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk menekankan pengeluaran biaya seefisien mungkin. Setiap pengeluaran biaya dilakukan dengan tujuan, yaitu untuk menunjang tercapainya keuntungan

(Kusumawardani, 2020). Biaya yang dikeluarkan oleh suatu entitas untuk memperoleh dan memproses bahan baku hingga menjadi produk siap jual dikenal sebagai biaya bahan baku (Utami & Nurayuni, 2022). Perusahaan memperoleh bahan baku melalui berbagai cara, seperti pembelian dari dalam negeri, impor, atau hasil produksi internal. Selain harga pembelian, perusahaan juga memperhitungkan biaya lain termasuk pembelian, biaya penyimpanan gudang, dan biaya lain yang terkait dengan proses pengadaan bahan baku saat memperoleh bahan baku (Siregar et al., 2022).

Menurut penelitian Resdiana (2022) bahwasanya biaya bahan baku terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap laba bersih. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peningkatan biaya bahan baku cenderung diikuti oleh penurunan laba perusahaan. Biaya bahan baku diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku langsung mencakup seluruh pengeluaran perusahaan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan secara langsung dalam proses produksi hingga menghasilkan produk akhir. Sementara itu, biaya bahan baku tidak langsung merupakan biaya yang timbul akibat penggunaan bahan pendukung atau tambahan dalam kegiatan produksi, di mana bahan baku ini tidak menjadi bagian utama dari produk jadi (Nursanti & Setyorini, 2021). Berikut fenomena kenaikan biaya bahan baku terhadap laba bersih:



(Sumber: Laporan Keuangan IDX 2025 diolah)

Gambar 1. 1 Biaya Bahan Baku pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

Gambar 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi biaya bahan baku pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama empat tahun terakhir. Biaya bahan baku terus naik, dimulai dari 15% di tahun 2020 dan terus meningkat hingga 22% di tahun 2022. Meskipun sempat terjadi sedikit penurunan menjadi 21% pada tahun 2023, biaya bahan baku kembali melonjak tajam hingga 23% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, tren kenaikan biaya produksi yang berkelanjutan ini menimbulkan tekanan signifikan pada perusahaan, yang berpotensi mengurangi profitabilitas dan mengharuskan perusahaan untuk mencari cara lain untuk mengelola biaya bahan baku.

Pada tahun 2020 – 2022 biaya bahan baku meningkat dari tahun 2020 sebesar 15% menjadi 22% di tahun 2022, peningkatan ini dialami selama 3 tahun berturut-turut dan berpengaruh langsung terhadap penurunan laba bersih perusahaan, dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan diantaranya perusahaan AISA yang di mana nilai biaya bahan baku dari tahun 2020 Rp 598.631.000.000 hingga menjadi Rp1.095.774.000.000 pada tahun 2022. Peningkatan biaya bahan baku ini juga berpengaruh terhadap laba yang mengalami penurunan pada tahun 2020 laba yang diperoleh sebesar Rp1.204.972.000.000 dan mengalami kerugian sebesar Rp62.359.000.000. Kerugian ini diduga disebabkan oleh kenaikan signifikan harga bahan baku (minyak goreng dan tepung terigu) akibat fluktuasi harga komoditas global, yang berdampak pada lonjakan beban pokok penjualan dan penurunan laba bersih. Berdasarkan laporan yang dirilis Kementerian Perdagangan (Kemendag), rata-rata secara nasional, harga tepung terigu naik 0,8% menjadi Rp11.700 per kilogram (kg) (Elisabeth, 2022). Harga minyak goreng curah bahkan meroket hingga Rp18.000 per kilogram, jauh di atas harga eceran tertinggi (HET) Rp15.500 per kg.

Pada tahun 2022-2024 peningkatan biaya bahan baku dari tahun 2022 sebesar 22% menjadi 23% 2024, selama tiga tahun berturut-turut peningkatan biaya bahan baku juga dialami oleh perusahaan HOKI. Perusahaan HOKI mengalami peningkatan biaya bahan baku pada tahun 2022 sebesar

Rp774.837.265.539 hingga menjadi Rp1.129.900.547.905 pada tahun 2024, mengingat kenaikan biaya bahan baku yang sangat meningkat drastis, sehingga mengalami penurunan laba bersih yang mengakibatkan adanya kerugian pada tahun 2022 sebesar Rp90.572.477 hingga menjadi Rp6.111.741.865. faktor ini diduga dipengaruhi oleh kenaikan harga gabah/beras (bahan baku utama), Data BPS menunjukkan bahwa harga gabah kering panen di tingkat petani mengalami kenaikan signifikan, yaitu naik 5,16% pada Oktober 2023, dan harga beras premium di penggilingan naik 3,65% (Statistik, 2023). Sementara itu kenaikan signifikan harga gabah kering panen pada bulan Februari 2024 sebesar 4,86% dan harga beras premium di penggilingan naik sebesar 6,31% (Statistik, 2024).

Fluktuasi laba bersih akibat anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku pada subsektor makanan-minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 mencerminkan ujian pengelolaan rizki dalam Islam, di mana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Ayat ini menekankan perubahan internal efisiensi biaya sebagai kunci rizki, selaras hadits Rasulullah SAW: "Sesungguhnya engkau tidak akan meninggalkan dunia hingga engkau meninggalkan dua hal: harta dan ilmu" (HR. Tirmidzi). Dalam akuntansi syariah, laba bersih halal setelah zakat (2,5%) hindari israf pada biaya bahan baku melonjak.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih diantaranya anggaran produksi, volume penjualan dan biaya bahan baku yang memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan keuntungan suatu perusahaan. Pengkajian yang dilakukan oleh Halawa & Lisnawaty (2024) mengemukakan bahwa anggaran produksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap laba bersih subsektor otomotif yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2017-2021. Di sisi lain, menurut Adelia (2022) menunjukkan bahwa anggaran produksi memberikan pengaruh negatif terhadap laba bersih pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020.

Namun, riset yang dilakukan oleh Karmilah et al. (2024) menyatakan bahwa volume penjualan memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020. Temuan tersebut selaras dengan temuan Putri & Suzan (2021) yang mengungkapkan bahwa volume penjualan memberikan pengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Disisi lain, riset yang dilakukan oleh Suzan & Ayunina (2022) menemukan hasil yang berbeda, yakni volume penjualan berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya Purwanto (2021) dan Nur et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa volume penjualan tidak memberikan pengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Riset yang dilakukan oleh Syahfitri & Andriani (2024) menunjukkan bahwa biaya bahan baku berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Temuan ini juga serupa diungkapkan oleh Juwita & Puspita (2021) yang mengemukakan bahwa biaya bahan baku memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Sedangkan, riset yang dilakukan oleh Setiawan & Kurniasih (2020) menunjukkan bahwasanya biaya bahan baku memberikan pengaruh negatif terhadap laba neto perusahaan. Sejalan dengan Resdiana (2022) menjelaskan bahwa biaya bahan baku dapat memberikan pengaruh negatif terhadap laba bersih.

Perbedaan hasil penelitian yang ada memperlihatkan adanya keterbatasan dalam konsistensi temuan terkait pengaruh anggaran produksi, volume penjualan dan biaya bahan baku terhadap laba bersih. Sebagian riset terdahulu menandakan adanya kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku terhadap laba bersih, disamping itu juga, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada periode sebelum pandemi COVID-19, sehingga belum banyak peneliti terdahulu yang

menganalisis pengaruh antara ketiga variabel tersebut, khususnya pada tahun 2020-2024.

Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengaruh anggaran produksi, volume penjualan, serta biaya bahan baku terhadap laba bersih pada entitas subsektor makanan dan minuman yang tercatat di bursa efek indonesia pada tahun 2020-2024. Riset ini tidak hanya difokuskan pada pengujian pengaruh masing-masing setiap variabel terhadap laba bersih, tetapi juga bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana keempat faktor tersebut dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan ditengah kondisi pasca pandemi COVID-19, Kenaikan harga komoditas dan inflasi global. Merujuk pada latar belakang tersebut, tujuan dari riset ini untuk menganalisis **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Masalah utama yang ditemukan dari pengkajian ini adalah penurunan laba bersih yang signifikan pada 4 perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI selama tahun 2021-2024. Penurunan ini sangat ekstrem untuk perusahaan seperti ALTO, HOKI, KEJU dan IKAN, karena penurunan laba bersih sebagian besar dipengaruhi oleh dampak dari pandemi Covid-19.
2. Masalah utama yang muncul dalam periode 2020–2024 adalah adanya tren peningkatan anggaran produksi pada 5 perusahaan diantaranya perusahaan BTEK, HOKI, KEJU, PCAR. ULTI peningkatan ini diakibatkan ketidakefisienan dalam pengelolaan anggaran produksi, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara anggaran yang direncanakan dengan anggaran sebenarnya.
3. Volume penjualan suatu perusahaan tidak selalu stabil, selama 5 tahun terakhir, volume penjualan menunjukkan penurunan yang konsisten dan signifikan pada enam entitas subsektor makanan dan minuman seperti perusahaan FOOD, PSDN, SKBM, WMPP dan WMUU yang volume penjualannya anjlok dari mulai miliaran hingga triliunan.

4. Masalah utama yang terindikasi adanya kenaikan suatu biaya bahan baku yang tidak stabil dan signifikan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2020 hingga 2024. Meskipun biaya bahan baku sempat turun sedikit di tahun 2023, secara keseluruhan trennya terus naik, bahkan mencapai puncaknya 23% pada tahun 2024. Kenaikan biaya ini memberikan tekanan berat pada biaya produksi yang dapat mengancam keuntungan perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan berikut:

1. Apakah anggaran produksi mempengaruhi laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024?
2. Apakah volume penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2024?
3. Apakah biaya bahan baku memberikan pengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2020-2024?
4. Apakah anggaran produksi, volume penjualan dan biaya bahan baku menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap laba bersih perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis apakah anggaran produksi mempengaruhi terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

2. Untuk menganalisis apakah volume penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis apakah biaya bahan baku memberikann pengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
4. Untuk menganalisis apakah anggaran produksi, volume penjualan dan biaya bahan baku menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap laba bersih perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

E. Keterbatasan Penelitian

Untuk memastikan riset ini tetap fokus dan tidak melebar ke topik lain, penulis membatasi ruang lingkupnya hanya pada tiga variabel utama, yaitu anggaran produksi, volume penjualan dan biaya bahan baku. Tujuan dari pengambilan ini adalah agar dapat fokus mengkaji faktor-faktor tersebut dan seberapa besar pengaruhnya terhadap laba bersih pada perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Pengkajian ini dilakukan untuk mengasah kemampuan dan meningkatkan pemahaman khususnya dalam bidang akuntansi biaya mengenai pengaruh anggaran produksi, volume penjualan dan biaya bahan baku terhadap keuntungan bersih perusahaan yang diteliti oleh penulis.

2. Bagi Akademisi

Studi ini dapat berfungsi sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya dan menjadi referensi bagi para akademisi khususnya dalam bidang akuntansi biaya

3. Bagi Perusahaan

Riset ini berguna bagi entitas untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan, menilai kembali efektivitas strategi bisnis yang telah dijalankan, serta menjadi acuan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan performa dan memperkuat posisi perusahaan di tengah persaingan pasar.

4. Bagi pihak lain

Dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pihak lain yang memerlukan untuk memperluas pengetahuan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi serta perumusan masalah yang dirangkum dari latar belakang penelitian, serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini memuat pembahasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, ringkasan penelitian terdahulu yang relevan, penyusunan kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penentuan populasi dan sampel, sumber data penelitian, definisi operasional variabel, serta teknik analisis dan pengolahan data dalam rangka pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini menyajikan hasil analisis data yang telah diolah serta pembahasan mendalam terhadap temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, bab ini berisi simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.